

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA MASYARAKAT SEKITAR DAYA TARIK WISATA SEJARAH BUDAYA KERATON KASEPUHAN CIREBON

Delfta Tunjung Baswarani, Khoirun Nisa Bahri, Lutfiatul Mahmudah

Universitas 'Aisyiyah Bandung

delftatunjungbaswarani@unisa-bandung.ac.id,

khairunnisabahri@unisa-bandung.ac.id, lthfmhmudah@gmail.com

Abstract

Community empowerment is an important factor in the development of tourist attractions, in addition to the development of tourist facilities, public facilities, and accessibility and infrastructure. So it would be good if the people in the Cirebon Kasepuhan Palace area were developed and empowered through the concept of community-based tourism. The development of the Magersari Mandalangan Traditional Tourism Village also supports a program from the Department of Culture and Tourism regarding the development of tourist villages in Cirebon City. This study employs qualitative research methods, with data gathered through literature reviews and interviews with various stakeholders. The results of the study found that the community did not have sufficient knowledge of tourism and still had an apathetic attitude towards the cultural heritage around their residence, so many cultural heritage sites were damaged and not maintained. In addition, the tour package program and tourism support facilities have not been formed. Suggestions for development in this study are guided by the problems that occur in the Mandalangan Traditional Tourism Village and can be carried out by the Cirebon City Culture and Tourism Office as the local government, the Kesepuhan Village Government, the Cirebon Kasepuhan Palace, and the Pokdarwis Magersari Mandalangan.

Keywords: Cultural-Heritage, Attraction, Community Based Tourism, Community Empowerment.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan daya tarik wisata selain pengembangan fasilitas wisata, fasilitas umum, dan aksesibilitas/ sarana prasarana. Maka akan baik jika masyarakat di kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon ini dikembangkan dan diberdayakan melalui konsep pariwisata berbasis masyarakat. Adanya pengembangan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan juga mendukung program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tentang pengembangan kampung-kampung wisata di Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan datanya melalui bantuan studi literatur, wawancara pada berbagai pihak. Hasil dari penelitian menemukan bahwa masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pariwisata dan masih memiliki sikap apatis terhadap cagar budaya yang berada di sekitar tempat tinggal mereka sehingga banyak situs cagar budaya yang rusak dan tidak terawat. Selain itu belum terbentuk program paket wisata, dan fasilitas-fasilitas pendukung wisata. Saran pengembangan pada penelitian ini berpedoman pada permasalahan yang terjadi di Kampung Wisata Adat Mandalangan dan dapat dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon selaku pemerintah daerah, Pemerintah Kelurahan Kesepuhan, Keraton Kasepuhan Cirebon, dan POKDARWIS Magersari Mandalangan.

Kata kunci: Daya Tarik Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Sejarah Budaya.

PENDAHULUAN

Dimana bahwa arah pengembangan kepariwisataan nasional yang tertera di Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024 menuju pada *quality tourism experience* atau lebih menonjolkan pada pengalaman pariwisata berkualitas yang menurut *United Nation-World Tourism Organization* (UNWTO) adalah hasil dari proses yang berdampak pada kepuasan dari segala produk wisata dan layanan, dalam hal ini diharapkan harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas yang tinggi. Selain itu, pariwisata berkualitas juga memiliki beberapa faktor dasar yang perlu dipenuhi yaitu keselamatan dan keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur, dan fasilitas serta layanan publik. Isu kualitas sangat penting untuk destinasi dan organisasi pariwisata untuk meningkatkan inovasi, kompetitif, dan keberlanjutan jangka panjang (Garrigos-Simon, Narangajavana-Kaosiri., & Narangajavana, 2019). Peningkatan kualitas produk dan layanan pariwisata memerlukan komitmen pelaku pariwisata dalam hal inovasi, perbaikan yang terus-menerus, dan pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan industri pariwisata (Armenski, Dwyer, & Pavluković, 2018) Pariwisata berkualitas melibatkan aspek etika dan transparansi terhadap aktivitas pariwisata yang menghormati sosial masyarakat, alam, dan budaya.

Terdapat tiga hal yang masuk ke dalam "*quality*" menurut UNWTO didalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024 yang tentunya perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. Professional tools

Sistematisasi kualitas melibatkan tiga tingkatan yaitu, organisasional,

operasional, dan perseptual. Pariwisata berkualitas memerlukan adanya komitmen yang aktif dari sumber daya manusia pariwisata, selain itu diperlukan juga keramahtamahan masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang sadar wisata tmenjadi kunci sukses pengembangan pariwisata khususnya pariwisata berkualitas.

2. Management model

Management model dalam pariwisata berkualitas berarti diperlukannya komitmen antar pelaku pariwisata yaitu Pemerintah dan swasta, dan antar lembaga atau institusi.

3. Powerful Marketing Tool.

Dalam pariwisata berkualitas, powerful marketing tool berarti menempatkan wisatawan atau pelanggan sebagai pusat dari aktivitas yang berarti wisatawan harus diketahui dan diperhatikan kebutuhannya karena ini menjadi tujuan pemasaran.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan potensi alam dan budaya yang besar, pariwisata Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi perekonomian Indonesia (Arissaputra & Sentika, 2022). Dengan adanya pandemi COVID-19 yang melanda beberapa tahun terakhir, konsep pariwisata berkualitas menjadi sangat cocok diterapkan. Hal ini disebabkan dalam pariwisata berkualitas tidak diperlukan jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Menurut data dari bps.go.id, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terus meningkat dari 2017 hingga 2019 namun mengalami penurunan signifikan di tahun 2020. Pada tahun 2020 berkenaan dengan mulai merebaknya pandemi COVID-19 di berbagai penjuru dunia yang kemudian mengharuskan Pemerintah untuk segera memberlakukan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat terutama untuk orang yang berasal dari luar negeri.

Pariwisata berkualitas lebih menawarkan produk wisata dan pengalaman yang berkualitas untuk wisatawan sehingga tidak masalah jika jumlah tidak terlalu besar asalkan wisatawan yang mendatangi destinasi wisata dapat membelanjakan lebih banyak uangnya, hal ini tentunya harus didukung dengan produk dan pengalaman berwisata yang berkualitas supaya dapat menimbulkan kepuasan wisatawan dan wisatawan akan kembali lagi ke destinasi tersebut untuk berwisata lagi dan membelanjakan kembali uangnya.

Pariwisata berkualitas memerlukan adanya sumber daya manusia yang juga berkualitas. Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat lokal merupakan bagian dari itu,

dukungan dan partiwispasi masyarakat lokal dibutuhkan untuk terciptanya pembangunan pariwisata berkelanjutan (Yu, Cole, Chancellor, 2018). Maka dari itu pengaruh masyarakat lokal sekitar destinasi wisata sangat penting, masyarakat lokal yang sadar wisata menjadi potensi yang baik dalam mengembangkan pariwisata berkualitas. Dengan memahami sikap masyarakat terhadap pembangunan pariwisata memungkinkan pemerintah untuk mendesain strategi yang baik untuk pembangunan masyarakat yang kemudian dapat dukungan yang lebih tinggi dari masyarakat lokal (Murphy, Pritchard, & Smith, 2000). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat turut membantu keberadaan daya tarik wisata yang berada di sekitar masyarakat tersebut tinggal. Masyarakat bisa turut berperan aktif terlibat dalam kemajuan daya tarik wisata yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan efektif untuk memastikan pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan proses berbagi manfaat di tengah masyarakat dan di negara berkembang pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya menghasilkan sumber daya keuangan tetapi juga membantu mengurangi efek negatif pariwisata masal (Khalid et al, 2019)

Adanya penurunan jumlah wisatawan di Jawa Barat pada tahun 2020 disebabkan pandemi COVID-19 membuat wisatawan menunda dan membatalkan kunjungannya ke luar daerah. Maka dengan kondisi tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada sektor pariwisata budaya. Hal ini bisa sejalan dengan program pariwisata berkualitas yang tidak memerlukan banyak wisatawan tetapi lebih menonjolkan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan dan

wisatawan akan menghabiskan banyak uangnya di daerah tujuan wisata. Dengan konsep warisan budaya untuk mendukung program pariwisata berkualitas, tentunya ini sangat terkait. Situs warisan budaya tidak perlu memerlukan banyak wisatawan karena ada benda dan bangunan yang perlu dijaga kualitasnya yang dikhawatirkan jika banyak wisatawan yang memadati daya tarik wisata ini akan merusak kualitas benda cagar budaya.

Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan daya tarik wisata budaya. Bangunan dan terdapat barang-barang didalamnya yang merupakan cagar budaya. Cagar budaya bermanfaat untuk pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan sehingga perlu dilestarikan dan dikelola dengan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, cagar budaya itu bisa berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.

Merujuk pada Undang-Undang tersebut, tertera bahwa dengan adanya cagar budaya maka peran masyarakat diperlukan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya tersebut. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon diperlukan supaya Keraton tersebut tetap terlindungi. Selain itu dengan memberdayakan masyarakat sekitar selain dapat melindungi daya tarik wisata budaya juga dapat meningkatkan perekonomian.

Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan salah satu bukti sejarah kerajaan islam di Indonesia.

Berdasarkan website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, di tahun 1529 Keraton Kasepuhan Cirebon didirikan oleh Pangeran Mas Zainul Ariwin yang bertujuan untuk memperluas bangunan pesanggrahan Keraton Pangkuwati atau keraton pertama yang dibangun di tahun 1430. Keraton kasepuhan Cirebon hingga saat ini masih menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tradisi kegiatan contohnya adalah kirab budaya, festival topeng nusantara, festival keraton nusantara, grebeg syawal, dan lain-lain.

Berdasarkan cirebonkota.go.id, Keraton Kasepuhan Cirebon sebelumnya bernama Keraton Pakungwati. Keraton Kasepuhan Cirebon yang saat ini merupakan daya tarik wisata unggulan Kota Cirebon didirikan pada 1529 sebelum masehi oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II yang merupakan cicit dari Sunan Gunung Jati. Nama Pakungwati berasal dari nama istri Sunan Gunung Jati yaitu Ratu Dewi Pakungwanti binti Pangeran Cakrabuana. Beliau merupakan putri cantik rupawan yang baik dalam bidang Islamiyah, pembina negara dan pengayom yang menyayangi rakyatnya. Sedangkan nama Kasepuhan berasal dari pelantikan Sultan Sepuh I yang bernama PR Samsudin Martawijaya di tahun 1679.

Pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan Keraton Kasepuhan bisa sangat bermanfaat mengingat keterlibatan masyarakat sekitar diperlukan dalam menjaga situs cagar budaya ini. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan daya tarik wisata selain pengembangan fasilitas wisata, fasilitas umum, dan aksesibilitas/ sarana prasarana. Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020-2024, masih terdapat daerah yang sebenarnya

daerah tersebut sudah menjadi destinasi wisata namun kurangnya kesiapan masyarakat sekitar dalam mengimbangi daerahnya yang menjadi destinasi wisata. Hal ini selain akan berakibat pengelolaan destinasi wisata yang kurang baik (kurang terawat) juga sangat disayangkan karena potensi yang ada menjadi kurang dimaksimalkan untuk meningkatkan sektor ekonomi di masyarakat sekitar.

Kurangnya kesiapan masyarakat sekitar daya tarik wisata kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon diperkuat dengan bukti analisis kelemahan dari Keraton Kasepuhan Cirebon dari penelitian sebelumnya yaitu masih ada orang yang meminta-minta kepada wisatawan dan kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap potensi wisata Cirebon (Jayanti, 2017).

Pemberdayaan masyarakat sekitar daya tarik wisata dengan bentuk pariwisata berbasis masyarakat dapat membantu. Dan jika dimaksimalkan akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang juga mendapatkan keuntungan dari dua sumber yaitu dari pengembangan daya tarik wisata budaya dan pariwisata berbasis masyarakat yang mendukungnya. Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang yang tertera maka penelitian ini berjudul **“Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Masyarakat Sekitar Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya Keraton Kasepuhan Cirebon”**.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut maka diharapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada masyarakat sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon dapat turut menjaga dan mengaktifkan perekonomian kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif sehingga diharapkan dapat menggali informasi dan data secara mendalam dari informan yang ahli di bidangnya. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, pengumpulan data primer, pengumpulan data sekunder, dan kompilasi data serta informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum mengenai kondisi kegiatan pariwisata Keraton Kasepuhan Cirebon dan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan

Daya Tarik Wisata/Atraksi (Attraction)

Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai destinasi pariwisata memiliki beragam daya tarik wisata tidak hanya yang ada di keraton saja namun juga kawasan sekitarnya yang mengelilingi Keraton tersebut yang menjadi milik Keraton. Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan satu-satunya daya tarik wisata di Jawa Barat yang masuk ke dalam sejarah kerajaan Islam, hal ini diungkapkan oleh perwakilan dari pihak Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai berikut.

“Daya tariknya Keraton mempunyai banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan Islam dan Keraton Kasepuhan Cirebon ini adalah mungkin di Jawa barat sisa Keraton di Cirebon ya sebagai daya tarik utama..”

Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi salah satunya Keraton di Jawa Barat yang masih ada dengan kegiatan budayanya ini juga dikonfirmasi oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon

“...di Jawa barat di Indonesia mungkin di dunia yang punya ehh satu kota punya lebih dari satu keraton, kita ada tiga keraton, ada beberapa peguran dan masih eksis baik itu infrastrukturnya maupun eeh pelaku sejarahnya artinya masih ada sultannya masih ada abdi dalemnya masi ada tradisi budaya yang dijalankannya, nah itu kekuatan kekuatan Kota Cirebon..”. Maka dari itu maka Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi daya tarik utama untuk wisatawan yang berkunjung ke Kota Cirebon selain dari kuliner.

Sampai pada saat pengambilan data dilaksanakan, belum ada perencanaan paket wisata yang dapat mengintegrasikan berbagai daya tarik wisata sejarah budaya di Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan dan kemudian ditawarkan ke wisatawan. Masih terdapat cagar budaya yang belum terawat dengan baik dan ada yang rusak sehingga perlu adanya pemeliharaan dan perawatan.

Aksesibilitas

Aksesibilitas dari luar kota Cirebon memiliki beberapa pintu jika wisatawan datang menggunakan transportasi umum, sesuai dengan website cirebonkota.go.id maka bisa melalui tempat berikut:

1. Terminal Harjamukti
2. Stasiun Kejaksan
3. Stasiun Prujakan
4. Bandara Cakrabhuwana Cirebon

Hal ini kemudian dikonfirmasi oleh pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, AS mengatakan bahwa

“Kereta api kita 24 jam dari Jakarta itu semua eee apa namanya kereta itu lewat Cirebon yang mau ke yoga yang mau ke malang yang mau ke Surabaya ke solo dan 24 jam traffic

itu ada. Kemudian laut, kita punya pelabuhan, pelabuhan kita memang sekarang bukan pelabuhan penumpang ya tapi lebih ke pelabuhan barang. Tapi itu juga menjadi sebuah akses yang kalo memang next itu Cirebon menjadi Singaporenya Indonesia barangkali kita punya fasilitas pelabuhan. Kemudian bandara, bandara kecil kita punya di Cakrabhuwana disini, dan itu sering dipakai juga untuk pesawat-pesawat kecil kenegaraan termasuk pesawat latih juga ada disini. Yang besarnya kita berharap nanti Kertajati, jarak tempuh kita ke Kertajati antara 30 menit – 45 menit. Ketika kertajati sudah operate dan itu kan bandara internasional.”

Hal ini dikonfirmasi DR dari Kelurahan Kesepuhan yang mengatakan bahwa *“Dari sisi antar kota misalnya kita punya stasiun kan gitu, kita punya kalau pelabuhan sih kita ga melayani ini ya nggak melayani apa antar kota, transportasi penumpang, hanya barang sih kalo pelabuhan disini. Eh dari bus sudah terminalnya sudah baik sekarang itu, kalau udara kita ada bandara tapi kecil kan . Eh yang dibanggakan itu bandara Kertajati itupun belum berfungsi dengan baik ya. Eh tol, yang paling utama tol. Jadi akses tol ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Kota Cirebon”*.

Dari kedua pernyataan diatas maka wisatawan dari luar kota masih bisa menjangkau Kota Cirebon dengan mudah dengan jalur darat dan kereta api. Sedangkan pelabuhan tidak tersedia saat ini karena pelabuhan hanya tersedia untuk barang. Untuk bandar udara saat ini menggunakan banda udara Cakrabhuwana dan di masa depan akan mengandalkan banda udara Kertajati yang berada di Kabupaten Majalengka. Sedangkan aksesibilitas dalam Kota

Cirebon cukup baik karena tersedia jalan raya, juga pedestrian yang memadai, selain itu juga sudah tersedia angkutan kota dan angkutan online. Berdasarkan narasumber AS

“Jadi diluar moda transportasi yang konvensional lah ya seperti angkot, becak, sekarang transportasi online juga di kita lengkap. Kemudian yang khusus wisata, kita juga punya 2 armada bus Citros, kalo di Bandung mungkin Bandros ya disamping kita juga dapet beberapa sekitar 10 lah mobil BRT itu yang dari hibah dari pemerintah provinsi Jawa Barat dia bus yang $\frac{3}{4}$ tu yang kemudian jadi transportasi antar daerah nih di wilayah Cirebon. Cukuplah saya ikir untuk moda transportasi.”

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh informan DR dari Kelurahan Kasepuhan *“Itu yang biasanya kalau mereka-mereka warga yang jauh jauh pake angkutan umum dia pake yang jauh jauh pake kendaraan umum ya. Tapi dari sisi lain sih kalo misalnya yang bawa motor sendiri bawa mobil sendiri relatif mudah ya lebih lagi sekarang ada ojek online ya eh apa mobil apa, transportasi online ya itu mudah diakses untuk wilayah Cirebon tidak sulit, naik grab atau gojek ada indriver ada maxim, itu ngga sulit.”*

Dengan kemudahan bepergian di dalam Kota Cirebon tentunya hal ini juga mendukung wisatawan untuk menjangkau Keraton Kasepuhan Cirebon dan kawasan disekitarnya yaitu Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan. Sedangkan untuk akses di dalam Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan menurut informan dari POKDARWIS Magersari menyatakan bahwa *“Akses sudah ada hanya jalan-jalan gang gitu kan”*.



Jalan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022

Aksesibilitas di dalam Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan merupakan jalan kecil yang hanya bisa dilalui orang, sepeda, dan kendaraan bermesin seperti sepeda motor. Di dalam kawasan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan tidak terdapat transportasi umum namun bisa dilalui transportasi online sepeda motor.

Amenitas

Amenitas di Kota Cirebon cukup mendukung adanya pariwisata, menurut informan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon AS mengatakan

“Kita punya 60 hotel. Eee luasan luasan kota Cirebon itu kecil hanya 37km persegi, artinya kalau misalnya kita pake sepeda motor mungkin ngga nyampe 2 jam sudah keliling tuh dari ujung ke ujung tapi hampir di 100m pasti ada hotel artinya untuk tamu yang datang untuk berwisata fasilitas kota kita sudah siap. Kemudian yang lain, eee perbankan ya kita menjadi eee pusatnya tadi karena kota jasa ya bisnisnya area di wilayah kelima kabupaten kota ya kan jadi untuk sisi keuangannya kita juga lengkap. Kita malah punya beberapa bank yang internasional Korea Jepang gitu ada disini, ada perentasenya. Rumah sakit, kita juga rumah sakit yang jadi rujukan salah satu rujukan di Jawa Barat ini.”



Data yang didapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon memaparkan bahwa terdapat hotel bintang sejumlah 20, hotel non bintang sejumlah 41, rumah makan restora dan kafe sebanyak 147, dan karaoke dan tempat hiburan sejumlah 15. Dengan tersedianya berbagai amenities tersebut maka akan menunjang wisatawan yang akan mengunjungi Keraton Kasepuhan Cirebon dan kawasan sekitarnya seperti Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan.

Sedangkan untuk wilayah Kelurahan Kasepuhan yang didalamnya terdapat Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan tidak memiliki sarana akomodasi namun terdapat penunjang lain seperti klnik keseharan, mushola, dan toilet. Informan dari pihak Kelurahan Kasepuhan DR mengatakan bahwa *“Kalau di wilayah Kasepuhan, Kasepuhan tu sebenarnya ada dua untuk yang yang terdekat itu ada balai pengobatan atau klinik Muhammadiyah ya di Grubugan. Klinik ini sudah legendaris sekali ni, historis ya, sangat bersejarah sekali eh dari orang-orang luar kota Cirebon, orang-orang desa itu kalau mau berobat itu lah Klinik grubugan itu katakanlah Muhammadiyah yang sampai sekarang masih eksis bahkan dah sudah melebarkan, sudah memperluas*

gedungnya gitu ya bangunannya. Trus yang kedua itu ada rumah sakit PAD sekarang, apa ya PAD itu Panti Abdi Darma”

Begitupun yang diungkapkan oleh informan dari POKDARWIS Magersari, JU menyatakan bahwa

“Kalau sarana beribadah ada, tapi kalau toilet belum, cuman ya kalau ndompleng di mushola, mushola kita ada . Yang satu al amin, di Lawangsanga juga ada, di RT 1 juga ada tempat ibadah sih kalau mushola gitu kan. Kalau masjid kita ngga ada, kalau masjid solat jumaton kesana ke masjid agung Sang Ciptarasa karena satu masih satu Kelurahan.”. Untuk di dalam kawasan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan hanya memiliki toilet, tempat ibadah, tempat sampah, kios cenderamata, dan listrik.

Wisatawan yang datang ke Keraton Kasepuhan Cirebon mayoritas merupakan rombongan dari sekolah-sekolah. Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai daya tarik wisata budaya utama pada klaster wisata budaya di dalam RIPPARDA Kota Cirebon 2020-2025 telah memenuhi semua indikator dalam komponen pariwisata (3A terpenuhi). Berikut merupakan hasil observasi mengenai kesiapan Keraton Kasepuhan Cirebon dan Kawasan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan.

Tabel 1 Kesiapan Keraton Kasepuhan Cirebon

Indikator	Keraton Kasepuhan Cirebon	Kawasan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan (Magersari)
Atraksi	Potensi Budaya Sapta Pesona	✓
	Ketersediaan transportasi online	✓
Aksesibilitas	Ketersediaan transportasi umum	✓
	Ketersediaan pedestrian Toilet umum	✓
Amenitas	Tempat ibadah	✓
	Tempat sampah	✓
	Signage	✓
	Pusat Informasi	✓
	Kios	✓
	Cendramata	✓
	Tempat Parkir	✓
	Listrik	✓
	Fasilitas Kesehatan	✓
	Loket Masuk	✓
	Jalur Evakuasi	✓
	Shelter (Jalur Teduh)	✓
Mini Market	✓	
ATM	✓	

Untuk hasil observasi indikator 3A pariwisata pada Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan, di unsur sapta pesona belum memenuhi karena masyarakat belum semuanya memiliki sikap sadar wisata. tidak terdapat petunjuk jalan yang dapat mengarahkan wisatawan ke fasilitas pendukung seperti mushola atau fasilitas pendukung lain dan pintu keluar masuk Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan. Selain itu di dalam kawasan kampung tidak terdapat tempat parkir umum, fasilitas kesehatan, loket masuk, jalur evakuasi, shelter (jalur teduh), minimarket (mulai tersedia di luar tembok batas kampung), dan ATM.

Gambaran umum masyarakat sekitar kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon

Kawasan ini merupakan kawasan cagar budaya yang ditetapkan oleh peraturan daerah Kota Cirebon. Peran sebagai cagar budaya tidak hanya fisik bangunannya tetapi juga hubungan sosial antara sultan dengan penduduk Kampung Magersari RW.02 Mandalangan. Hubungan sosial ini bersifat *intangible heritage* yang perlu didokumentasikan untuk bahan pengetahuan dan konservasi kawasan.

Masyarakat sekitar kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon yang tinggal di tanah milik keraton. Kawasan ini dinamakan Magersari yang merupakan kawasan cagar budaya Kota Cirebon. Masyarakat Kampung Wisata Adat Magersari memiliki pekerjaan yang beragam dan tidak ada kecenderungan mayoritas untuk bekerja di sektor tertentu sebagaimana yang disampaikan oleh IS selaku perwakilan dari Keraton Kasepuhan Cirebon dan sekaligus warga Kampung Adat Magersari “*Macam-macam sebagian besar mungkin di wiraswasta ya tapi yang ASN juga banyak tapi kebanyakan wiraswasta... Iya jadi di luar konteks keraton ya kita masuk ke konteks perkampungan Magersari. Di kampung Magersari itu masyarakatnya menengah ke bawah*”

Mengenai latar belakang pekerjaan masyarakat Kampung Adat Magersari ini juga dikonfirmasi oleh pihak dari Kelurahan Kesepuhan yang mengatakan bahwa “*Macem macem sih ya, tidak ada yang dominan. Ada yang dipabrik, ada yang karyawan, ada yang pegawai negeri*”. Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh narasumber dari POKDARWIS Magersari yang mengatakan bahwa “*Mata pencaharian sebagian besar di sektor apa sih ya. Ya ada pekerja juga pekerja informal gitu*

kan, ada juga yang informal, ada juga ya karyawan di beberapa perusahaan gitu kan. Tapi perusahaan juga kebanyakannya outsourcing, jarang yang tetap. Outsourcing. Pegawai negeri itu hanya dihitung bisa dengan jari. pegawai negeri itu.. Mata pencaharian sebagian besar di sektor apa sih ya. Ya ada pekerja juga pekerja informal gitu kan, ada juga yang informal, ada juga ya karyawan di beberapa perusahaan gitu kan. Tapi perusahaan juga kebanyakannya outsourcing, jarang yang tetap. Outsourcing. Pegawai negeri itu hanya dihitung bisa dengan jari. Pegawai negeri itu...tidak bergantung ke pariwisata ya bergantung ke pariwisata sih hanya sebagai ini aja jualan paling, jadi guide, ada berapa orang jadi guide itu ya.”

Dari pernyataan narasumber diatas kemudian dapat ditarik garis besar bahwa masyarakat Kampung Adat Magersari mayoritas tidak bekerja di sektor pariwisata sehingga mayoritas tidak terlalu bergantung terhadap pendapatan dari sektor pariwisata saat ini.

Pengetahuan masyarakat mengenai cagar budaya dan sadar wisata

Telah diketahui bahwa masyarakat Kampung Adat Magersari memiliki pekerjaan yang beragam dan tidak sebagian besar bekerja di sektor pariwisata terutama yang berkaitan dengan Keraton Kasepuhan Cirebon sehingga pengetahuan masyarakat terhadap cagar budaya terutama yang menyangkut Keraton Kasepuhan Cirebon ini juga mayoritas masyarakat kurang pengetahuannya. Pengetahuan tentang agar budaya ini disampaikan oleh narasumber dari Kelurahan Kasepuhan, DR mengatakan

“Cagar budaya itu kan apa ya wawasan atau pengetahuan di level menengah ke atas sebenarnya. Ya mungkin istilahnya denger cagar budaya gitu, tapi pemahaman apa itu cagar budaya, batasannya kayak apa, aturannya kayak apa saya kira belum sampe kesana. Ya mungkin kepentingan mereka, ngga punya kepentingan urusan itu. Ya kan? gitu sih...Kalau Keraton sebagai sebuah warisan budaya ya mereka paham. Sebagai eh apa ya warisan mereka sebagai peninggalan sejarah ya paham. keraton sebagai apa ya istilahnya pemerintahan masa lalu ya saya kira mereka paham sih.”

Narasumber dari pihak Keraton Kasepuhan Cirebon, IS mengatakan bahwa “Karena warga yang di Magersari itu berkaitan dengan Keraton jadi tidak semuanya siap mengetahui tentang cagar budaya dan undang-undangnya juga yang mengerti ya mereka tahu. Jadi yang tidak mengerti ya cuek aja biasa aja gitu. Seperti dalam satu kegiatan itu merusak cagar budaya itu kan ada sanksinya mereka itu mikirnya seolah-olah itu barang usang lah nggak usah diperhatikan gitu kan. Ya sebenarnya kalau diteliti apa kan itu lebih punya arti gitu seperti contoh, kemarin mbak sudah keliling ya, itu sekeliling Kampung Magersari itu kan ada batas tembok ya bata merah sampai ke jalan itu kan yang dekat rumah Pak Jupri, itu kan Pak Jupri menghadap tembok kan merah sampai keliling sini kan nah itu kan di samping tembok sudah dipadati pedagang-pedagang, warung-warung pedagang itu kan harusnya tidak boleh itu kan jadi nggak kelihatan kan temboknya orang lihat dari jalan yang kelihatan shelter itu kan temboknya nggak kelihatan. Seharusnya kan tidak boleh itu dalam aturan undang-undang cagar budaya itu juga nggak boleh

apalagi merusak gitu kan itu kan sudah merusak pasti ada yang memaku berdirinya shelter warung di situ mereka berjualan menutupi tembok peninggalan leluhur tapi ya bagaimana mereka juga butuh jualan tempatnya tidak ada.”

Selain itu narasumber dari POKDARWIS, JU mengatakan

“Ya apa, ya banyak kurang paham. Ya mudah-mudahan apa ya kecuali yang tua tua gitu ya, yang udah tua tua mungkin paham gitu lah, tapi ya kebanyakan itu ya apatis lah. Apatisnya apa? ini cikal budaya tau cikal budaya tapi ngga mau merawat, dia di depan rumahnya ngga mau dibersihin, banyak lumutnya, dibersihin gitu loh. Nah itu ngga biarin aja sampe ada yang somplak itu kan yang patah gitu kan, itu ya ngga tau kemana patahannya. Iya sayang banget kan? nah itu kan apatis namanya tu kalau begitu. Kalau saya tu pengennya tu depan rumahnya mbok ya dikeroklah itu lah ada anunya tu ada lumutnya biar bersih itu mah ya nggak juga. Nah itulah saya kesadaran seperti SDM seperti itunya sih.”

Dari pernyataan para narasumber tersebut kemudian didapatkan gambaran bahwa masyarakat Kampung Adat Magersari tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap cagar budaya khususnya cagar budaya yang berada disekitarnya karena telah didapati bagian dari cagar budaya yang rusak dan tidak terawat sehingga tidak memiliki nilai lagi. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan yang merupakan masyarakat awam terhadap cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata di Keraton Kasepuhan Cirebon

Keterlibatan masyarakat Kampung Adat Magersari Mandalangan dalam aktivitas pariwisata Keraton Kasepuhan Cirebon seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mayoritas tidak memiliki pekerjaan di bidang pariwisata terutama yang berkaitan langsung dengan Keraton Kesepuhan Cirebon. Namun masyarakat memiliki berbagai pekerjaan sampingan yang dapat mendukung kelangsungan pariwisata Keraton Kasepuhan Cirebon. Bentuk keterlibatan tersebut juga dapat berupa pemberdayaan yang termasuk ke dalam program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, Kelurahan Kesepuhan, Keraton Kasepuhan Cirebon, dan POKDARWIS Magersari Mandalangan.

Di tingkat Kota, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjalankan konsep *bottom up* dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat yang sedang berjalan saat ini. Pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, AS menyatakan bahwa

“...kita lagi penguatan community development nya lagi kita bangun karena base kita bukan top down tapi apa sih keinginan mereka gitu, lebih ke bottom up gitu. Ini udah jalan kemudian eksekusinya mungkin baru bisa secara massive tu di 2023 dan itu sudah amanlah artinya dari sisi kebijakan dan ketersediaan anggarannya sudah ada. Adapun untuk yang tadi kampung-kampung kreatif kampung wisata hari kemarin ya, hari rabu kemaren kita juga mengundang salah satu narasumber yang memang dia jadi pelaku dosen dan sering, ekspert untuk pembentukan kampung wisata. Data-data awal dari kelurahannya sudah masuk ke kita,

kemarin kita katakanlah sosialisasi, tinggal tahapan berikutnya itu lebih menyusun skala prioritas mana dulu yang mau kita eksekusi, yang paling mudah dulu lah kira kira begitu.”

Kelurahan Kasepuhan menjadi fasilitator dalam pemberdayaan masyarakatnya termasuk masyarakat yang tinggal di kawasan Kampung Adat Magersari. Namun pada tingkat kelurahan terdapat pemberdayaan yang dilakukan untuk masyarakat Kelurahan Kasepuhan termasuk masyarakat Kampung Adat Magersari RW.02 Mandalangan, pemberdayaan masyarakat dilakukan lewat Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Menurut narasumber dari Kelurahan Kasepuhan, DR mengatakan bahwa

“Sebenarnya kan kalau program pemberdayaan khususnya fisik jadi kan banyak dikelolanya sama LPM mbak, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. LPM itu kan termasuk lembaga di tingkat Kelurahan selain Karang Taruna dan PKK gitu eh jadi yang menggelar MUSBANGKEL itu juga LPM. Kita sih hanya memfasilitasi aja gitu, nah ketika dana itu cair nanti LPM lah yang mengawal realisasi di tingkat RW RW gitu. Jadi kita sih hanya memfasilitasi aja gitu.”

Selain itu terdapat pula keterlibatan masyarakat yang diciptakan oleh pihak keraton berupa pemberdayaan yang menghidupkan seni budaya pada generasi muda. Menurut narasumber dari pihak Keraton Kasepuhan Cirebon mengatakan bahwa *“...jadi di situ ada sanggar seni gitu nah di sana mereka membuat sanggar seni memberdayakan memberikan pelajaran kepada generasi-generasi muda tentang seni tari umpamanya itu adalah salah satu pemberdayaan kepada generasi muda di sanggar seni*

tari umpamanya mereka mereka merekrut anak-anak kecil anak-anak SD PAUD itu merupakan salah satu bentuk pelestarian bentuk seni.”

Dimana POKDARWIS Magersari Mandalangan walaupun baru dibentuk namun sudah memiliki rencana kedepan yaitu melibatkan masyarakat supaya bergerak dalam membangun Kampung Adat Magersari Mandalangan menuju Kampung Wisata yang dapat mendukung pariwisata Kota Cirebon. Narasumber dari POKDARWIS Magersari, JU menyatakan bahwa

“Saya libatkan semua itu semuanya rata-rata ya semuanya orang sini gitu ya. Rencananya ada UMKM ada UMKM, trus nanti ada pemandu wisatanya, ya semuanya orang orang sini semua termasuk bikin anu apa bikin untuk pembangun bangunan itu orang sini semua, semua kita libatkan.”

Dengan pernyataan para narasumber itu kemudian dapat didapatkan fakta bahwa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sedang diupayakan dari tingkat kota (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), Kelurahan Kasepuhan, Keraton Kasepuhan Cirebon, dan POKDARWIS Magersari meskipun untuk POKDARWIS Magersari ini masih baru direncanakan karena baru dibentuk. Keterlibatan POKDARWIS Magersari Mandalangan yang sudah ada adalah mendata potensi-potensi wisata di sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon untuk kemudian diserahkan ke Dinas Kebudayaan Pariwisata dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan dan rencana kerja POKDARWIS Magersari di masa depan berupa pendirian UMKM, pemandu wisata, dan pembangunan secara fisik. Selain itu

pihak Kelurahan Kasepuhan juga mendukung pengembangan non fisik kepada masyarakat melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, namun pada saat pengambilan data masih belum dilaksanakan. Kemudian dari pihak Keraton, terdapat sejumlah anggota masyarakat (minoritas) yang bekerja di Keraton Kasepuhan Cirebon untuk menjadi pemandu wisata.

Program dan strategi yang sudah dilakukan atau direncanakan Pemerintah berwenang kepada masyarakat sekitar kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon dalam terciptanya aktivitas pariwisata

Kondisi kegiatan pariwisata Kota Cirebon termasuk Keraton Kasepuhan Cirebon mengalami penurunan akibat adanya pandemi COVID-19 sejak tahun 2020, hal ini dikarenakan adanya pembatasan sosial. Di tahun 2022, kegiatan pariwisata Keraton Kasepuhan Cirebon sudah mulai meningkat lagi aktivitasnya namun belum menutup kerugian akibat adanya pandemi COVID-19 di waktu sebelumnya. Hal ini dinyatakan oleh narasumber IS dari pihak Keraton Kasepuhan Cirebon yang menyatakan bahwa

“...setelah kita melalui pandemi selama 2 tahun Alhamdulillah saat ini pariwisata mulai bergeliat lagi mulai bangkit lagi mudah-mudahan pandemi betul-betul hilang..”

Walaupun begitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon memiliki rencana mengembangkan dan meningkatkan fasilitas dan layanan dari berbagai DTW termasuk kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon dengan strategi berikut:

1. Menyusun calendar of event (CoE) Kota Cirebon yang dapat menjadi daya tarik

wisata dengan menghadirkan berbagai event yang menarik.

2. Membuka destinasi wisata baru, dalam hal ini bisa berupa pemanfaatan bangunan bersejarah yang sudah ada kemudian dijadikan museum dan membuka destinasi wisata baru yaitu kampung wisata.

Pada saat ini menurut narasumber (AS), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon sedang melaksanakan pembentukan kampung wisata yang tersebar di berbagai tempat di Kota Cirebon sebagai berikut:

1. Kampung Wisata Religi Benda Kerep
2. Kampung Wisata Pro Iklim RW. 08 Merbabu Asih
3. Kampung Seni RW. 10 Kanoman Utara
4. Kampung Batik Kriyan
5. **Kampung Adat Magersari Mandalangan**
6. Kampung Wisata Bahari
7. Kampung Wisata Arab Panjunan
8. Kampung Wisata Pecinan

Dengan data diatas maka kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon (Kampung Adat Magersari Mandalangan) masuk ke dalam rencana untuk meningkatkan dan mengembangkan fasilitas serta layanan di Kota Cirebon. Kampung Mandalangan yang berada di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon ini adalah salah satu tempat yang dijadikan destinasi wisata di Kota Cirebon. Salah satu situs yang terkenal dan memiliki banyak nilai sejarah adalah Lawang sanga.

“Rencananya gitu ya tapi ya semuanya ya banyak sih rencana

rencana pembangunan sih termasuk Lawangsanga juga itu kan bentuknya sudah miring.” Ketua POKDARWIS

Selain situs Lawang sanga, di Kampung Mandalangan ini juga kini tengah digalakkan kembali wisata batik yang merupakan ciri khas dari Cirebon.

Rencana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berupa pembentukan kampung wisata itu disertai upaya berupa *community development* yang sifatnya *bottom up* sehingga masyarakat dipersilahkan untuk mengembangkan apa yang menjadi potensi wisata di wilayah tempat tinggalnya masing-masing. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan dana kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata tersebut dan mendatangkan para ahli untuk dapat menyosialisasikan sehingga dapat memperkaya pengetahuan para pelaku pariwisata terutama dalam mengembangkan Kampung Wisata sebagaimana yang diungkapkan narasumber AS dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berikut “...kita juga mengundang salah satu narasumber yang memang dia jadi pelaku, dosen dan sering expert untuk pembentukan kampung wisata. Data-data awal dari kelurahannya sudah masuk ke kita, kemarin kita katakanlah sosialisasi, tinggal tahapan berikutnya itu lebih menyusun skala prioritas mana dulu yang mau kia eksekusi, yang paling mudah dulu lah kira-kira begitu.”

Program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon menugaskan pelaku-pelaku Kampung Wisata untuk melakukan pemetaan potensi wisata, sebagaimana yang disampaikan AS selaku narasumber Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Cirebon sebagai berikut

“...programnya yang jelas mereka tadi pertama adalah pemetaan

potensi di wilayah masing-masing, kemudian mereka kita minta juga untuk memetakan daya dukungnya yang ada di wilayah yang bersangkutan. Kemudian tahap berikutnya adalah eh pendampingan, jadi nanti dari kami dari dinas ini juga kolaborasi juga lagi-lagi dengan perguruan tinggi, dengan komunitas, untuk melakukan pendampingan. Jadi eee pendampingan itu diperlukan memang supaya lebih terarah kadang mereka mungkin bukan mereka termasuk kami di awal-awal sebelum tahu untuk membentuk kampung wisata kampung kreatif itu harus dengan ee kesempurnaan infrastrukturnya dan lain sebagainya padahal kan ternyata tidak, dengan kondisi yang adapun itu bisa kita jual gitu. Nah,temen-temen nanti dari dinas, dari komunitas, kemudian dari perguruan tinggi itu yang akan melakukan pendampingan juga sampai ke titik manajemennya.

Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa program dan strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon dalam mengembangkan pariwisata Kota Cirebon adalah pembentukan Kampung Wisata, dalam hal ini adalah Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan masuk ke dalam program tersebut dan sudah memiliki organisasi yang siap menggerakkan potensi wisata di Kampung Wisata Adat Magersari berupa POKDARWIS Magersari Mandalangan. POKDARWIS Magersari Mandalangan sudah melakukan pemetaan potensi wisata sebagai berikut:



Gambar 2 Master Plan Kampung Adat Mandalangan
(Sumber: POKDARWIS Magersari Mandalangan 2022)

Pemetaan tersebut sudah dilakukan oleh POKDARWIS Magersari Mandalangan yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa potensi wisata yang dapat dilihat dan diceritakan kepada wisatawan di sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon selain keraton sendiri dan juga Lawang Sanga yaitu:

1. Lawang Adi
2. Simbol-simbol
3. Gapura Bentar
4. Gapura Paduraksa
5. Revisual Patung Naga

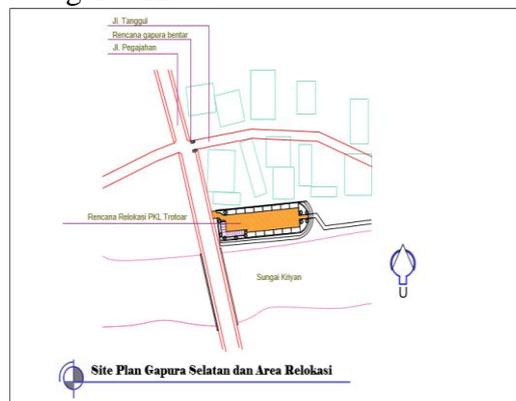
Selain adanya pemetaan potensi wisata fisik, terdapat juga potensi wisata yang berupa pelestarian budaya yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Peta Situasi Sebara Kegiatan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan
(Sumber: POKDARWIS Magersari Mandalangan 2022)

Dari peta di atas dapat tergambar selain daya tarik wisata secara fisik juga Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan memiliki beberapa potensi yang dapat disuguhkan dan dirasakan oleh wisatawan yaitu dengan adanya pengrajin batik Cirebon, pengrajin topeng Cirebon, pengrajin produk rajut benang, sanggar tari sawo kecik dan taman bonsai.

Dalam menertibkan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan maka telah dibuat rencana relokasi PKL sebagai berikut:



Gambar 4. Site Plan Gapura Selatan dan Area Relokasi PKL
(Sumber: POKDARWIS Magersari Mandalangan 2022)

Rencana relokasi PKL akan berada di sisi sungai Kriyan dan perdagangan oleh PKL akan terpusat di lokasi tersebut untuk terciptanya ketertiban dan kelestarian cagar budaya.

Tipe pemberdayaan masyarakat pada pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan

Pemberdayaan masyarakat Kampung Adat Magersari Mandalangan ini memakai tipologi pemberdayaan ekonomi yang tanda pemberdayaannya berupa perolehan ekonomi seperti uang, kesematan pekerjaan dari sektor formal dan informal. Seperti yang sudah

dipaparkan sebelumnya, saat ini masyarakat Kamung Adat Magersari Mandalangan memang masih sedikit yang bekerja di sektor pariwisata terutama dari keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon dan situs-situs pendukung di sekitarnya, selain itu peninggalan-peninggalan bersejarah belum dimanfaatkan dan dirawat dengan baik karena masih banyak masyarakat yang tidak peduli dan kurang memiliki pengetahuan tentang cagar budaya. Namun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki program untuk membangun Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan dengan mendanai dan juga menjadi fasilitator mendatangkan para ahli sehingga diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi secara formal maupun informal dari pengembangan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan.

Proses peningkatan peran serta aktif masyarakat dari pemberdayaan masyarakat Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan saat ini berada di tahap perencanaan yaitu partisipasi masyarakat lokal yang berkaitan dengan identifikasi masalah, potensi pengembangan, analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa depan serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas. POKDARWIS Magersari Mandalangan sudah melakukan pemetaan potensi wisata dan juga rencana untuk mengembangkan fasilitas dan potensi fisik kawasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan Keraton Kasepuhan bisa sangat bermanfaat mengingat keterlibatan masyarakat sekitar diperlukan dalam menjaga situs cagar budaya ini. Keraton Kasepuhan Cirebon

merupakan daya tarik wisata budaya. Bangunan dan terdapat barang-barang didalamnya yang merupakan cagar budaya. Cagar budaya bermanfaat untuk pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan sehingga perlu dilestarikan dan dikelola dengan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi daya tarik utama untuk wisatawan yang berkunjung ke Kota Cirebon selain dari sektor kulinernya. Keberadaan Kampung Adat Magersari Mandalangan dapat mendukung keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon sehingga wisatawan akan lebih lama lagi menghabiskan waktu dan uangnya di Kota Cirebon. Aksesibilitas menuju Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan sangat mudah karena di Kota Cirebon sendiri aksesibilitasnya sudah tersedia dengan baik lewat jalur darat, kereta, maupun udara. Terdapat beberapa pintu masuk untuk wisatawan dari luar Kota Cirebon. Di dalam kawasan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan tidak terdapat transportasi umum namun bisa dilalui transportasi online sepeda motor. Pemberdayaan masyarakat Kampung Adat Magersari Mandalangan ini memakai tipologi pemberdayaan ekonomi yang berupa perolehan ekonomi seperti uang, kesempatan pekerjaan dari sektor formal dan informal. Meskipun masyarakat Kamung Adat Magersari Mandalangan masih sedikit yang bekerja di sektor pariwisata yang berkaitan dengan Keraton Kasepuhan Cirebon dan situs-situs pendukung di sekitarnya sehingga peninggalan-peninggalan bersejarah belum dimanfaatkan dan dirawat dengan baik namun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki program untuk membangun Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan dengan

mendanai dan juga menjadi fasilitator mendatangkan para ahli sehingga diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi secara formal maupun informal dari pengembangan Kampung Wisata Adat Magersari Mandalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armenski, T., Dwyer, L., & Pavluković, V. (2018). Destination competitiveness: Public and private sector tourism management in Serbia. *Journal of travel research*, 57(3), 384-398.
- Garrigos-Simon, F. J., Narangajavana-Kaosiri, Y., & Narangajavana, Y. (2019). Quality in tourism literature: A bibliometric review. *Sustainability*, 11(14), 3859.
- Gohori, O., & van der Merwe, P. (2021). Tourism and Community Empowerment: The Perspectives of Local People in Manicaland Province, Zimbabwe. *Tourism Planning & Development*, 1–19.
- Murphy, P., Pritchard, M. P., & Smith, B. (2000). The destination product and its impact on traveller perceptions. *Tourism management*, 21(1), 43-52
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248.
- Liu, S. T. (2020). Comparing the perspectives of municipal tourism departments and cultural departments on urban cultural-tourism development. *Journal of Destination Marketing & Management*, 16, 100432.
- Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Deepublish.
- Ranasinghe, R., & Pradeepamali, J. (2019). Community empowerment and their support for tourism development: An inquiry based on resident empowerment through tourism scale. Available at SSRN 3506608.
- Murdiastuti, A., & Rohman, H. (2018). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*
- Arissaputra, R., & Sentika, S. (2022). Determinant Factor Analysis of Traveler Loyalty by Push and Pull Motivation. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1), 3277-3288.
- Sisca Kencana Putri, (2021) Analisis Potensi Wisata Religi Dan Optimalisasi Industri Kreatif Di Keraton Kasepuhan Cirebon. Bachelor thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Tatiyanantakul, W. (2021). Guidelines for Community-Based Tourism Development by Cultural Tourism Management: A Case Study of Muen Wai Community, Mueang, Nakhon Ratchasima Province. *Journal of Thai Hospitality and Tourism*, 16(1), 76-91.

- Jayanti, T. B. (2017). Strategi pengembangan urban heritage tourism Kota Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Koridor*, 8(2), 195-205.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., ... & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176.
- Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2020). Factors that influence community-based tourism (CBT) in developing and developed countries. *Tourism Geographies*, 1–33. doi:10.1080/14616688.2020.1786156
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(1), 99-109.
- Dangi, T. B., & Petrick, J. F. (2021). Augmenting the role of tourism governance in addressing destination justice, ethics, and equity for sustainable community-based tourism. *Tourism and Hospitality*, 2(1), 15-42.
- Yu, C. P., Cole, S. T., & Chancellor, C. (2018). Resident support for tourism development in rural midwestern (USA) communities: Perceived tourism impacts and community quality of life perspective. *Sustainability*, 10(3), 802.